BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri merupakan subsistem agribisnis ketiga yang berperan sebagai industri berbasis sumber daya dan berpotensi dapat meningkatkan cadangan devisa serta penyediaan lapangan kerja. Hal ini dinilai strategis mengingat Indonesia merupakan satu dari sedikit negara di daerah tropis yang memiliki keragaman hayati (*biodiversity*) cukup besar. Agroindustri akan sangat strategis apabila dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Untuk itu pengembangan agroindustri juga merupakan salah satu opsi yang perlu dipertimbangkan (Tambunan, 2003).

Beriring dengan semakin ketatnya persaingan antar negara, sektor pertanian dituntut pula agar dapat memacu pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hingga saat ini sektor pertanian telah menyumbang penyerapan tenaga kerja baru pada setiap tahunnya. Kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukkan harapan pada sektor pertanian, termasuk subsektor perkebunan yang ikut menyumbang peranan yang berarti bagi pertanian di Indonesia salah satunya adalah kopi. Kopi termasuk produk andalan bagi ekspor Indonesia. Data yang diperoleh dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 350 ribu ton per tahun meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Tujuan negara ekspor kopi indonesia terdiri lebih dari 50 negara diantaranya USA, Jepang, italia, jerman dan inggris menjadi tujuan utama (AEKI, 2015).

Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia masih cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa maupun penyedia lapangan tenaga kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran dan perdagangan (ekspor dan impor). Proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk merupakan proses pengolahan kopi yang paling sederhana, dimana biji kopi yang telah disangrai kemudian dihancurkan dan dikemas. Pembuatan kopi bubuk banyak dilakukan oleh petani, pedagang, industri kecil dan pabrik. Pembuatan kopi bubuk bisa dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap penyangraian dan tahap

penggilingan. Industri pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi arabika dan robusta dengan komposisi perbandingan tertentu (Departemen Perindustrian, 2009).

Keadaan industri kopi dalam negeri sangat beragam, dimulai dari unit industri berskala *home industry* hingga industri kopi berskala multinasional. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia, 2015).

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan tujuh sasaran kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan usaha industri pengolahan di setiap daerah dalam pelaksanaan rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) 2011-2015. Salah satu sasaran kebijakan pemerintah tersebut adalah meningkatkan jumlah pelaku usaha industri mikro, kecil dan menengah (UMKM) dari 35.452 unit pada akhir 2010 menjadi 36.515 unit pada akhir 2015. Kota Padang selain menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Barat juga sebagai daerah yang ikut mendukung kebijakan pembangunan dan pengembangan usaha industri pengolahan pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Industri yang paling berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi di Kota Padang dan berperan sebagai penyediaan lapangan usaha adalah industri pengolahan. Menurut Dinas Perindustrian Perdagangan Pertambangan, dan Energi Kota Padang (2011), industri pengolahan hasil pertanian merupakan industri unggulan karena industri ini terus menunjukkan perkembangan dan mampu menyerap tenaga kerja. Salah satu industri pengolahan hasil pertanian adalah industri pengolahan kopi bubuk. Berkembangnya industri kopi bubuk berskala kecil dan menengah di Kota Padang menunjukkan bahwa usaha dibidang industri kopi ini memberikan prospek dan peluang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan Perindustrian dan Energi Kota Padang diketahui bahwa terdapat beberapa industri formal kopi bubuk di Kota Padang. Salah satu industri kopi bubuk yang ada di Kota Padang adalah kopi bubuk Cap Tiga Sendok.

Usaha yang telah berdiri semenjak tahun 1928 (±93 tahun) merupakan usaha *home industry* yang memiliki 5 orang tenaga kerja dan kapasitas produksi terkecil

diantara industri kopi bubuk formal yang ada di Kota Padang. Walaupun berskala *home industry*, usaha ini menggunakan sistem pencatatan yang jelas dan memiliki izin yang lengkap. Adapun izin yang dimiliki oleh usaha ini, yaitu: 1) izin usaha dan perdagangan No.0215-449/03.07.4/SIUP/VII/2011, 2) surat izin usaha industri No.0039/KP2T- IVI/XI/2009, 3) NPWP: 04.115.627.4-201.000.

Berkembangnya industri kopi bubuk mengakibatkan terjadinya peningkatan persaingan antara industri kecil, menengah dan besar. Industri kecil pada umumnya memiliki kekuatan tawar menawar dan kemampuan untuk melakukan promosi produk yang rendah, sehingga industri kecil tidak mampu memasarkan produknya secara optimal dan pada akhirnya menyebabkan penurunan penjualan. Usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok memiliki wilayah pemasaran disekitar Padang Selatan, Padang Barat dan Sebagian Padang Timur. Kopi bubuk Cap Tiga Sendok belum mampu dipasarkan di seluruh wilayah Kota Padang. Hal ini disebabkan oleh, kurangnya pemasaran dan pesaing di wilayah Padang Utara dan Padang Timur.

Pelanggan menjadi lebih kuat karena semakin banyaknya pilihan produk yang tersedia dan kekuatan tawar menawar yang muncul menciptakan persaingan yang ketat di pasar lokal. Oleh karena itu, usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok harus mengidentifikasi peluang–peluang pasar yang ada, sebagai salah satu proses untuk mampu memasarkan kopi bubuk Cap Tiga Sendok. Usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok harus memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada dan membutuhkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rantai pasok dalam meningkatkan daya saing produk kopinya sehingga dapat mempertahankan produknya di pasar dan meningkatkan penjualan.

Menurut Majid (2008), bertahan di dalam persaingan merupakan kendala bagi industri kecil, karena harus bersaing dengan industri menengah, besar dan asing, selain itu mereka menghadapi persaingan langsung atau tidak langsung dari industri-industri tersebut. Untuk itu di butuhkan manajemen strategi yang baik dalam proses pengolahan sampai pemasaran, salah satu nya manajemen rantai pasok.

Manajemen rantai pasok merupakan manajemen yang saling terhubung dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama (Vorst *et.al* dalam Hadiguna, 2016). Manajemen rantai pasok agroindustri merupakan sebuah agroindustri yang handal, efisien dan efektif. Rantai pasok agroindustri merupakan kumpulan organisasi bisnis yang saling bersatu dalam sebuah komitmen untuk memproduksi dan menjual

produk dalam sebuah rantai bisnis. Sistem rantai pasok agroindustri merupakan sistem yang kompleks dan tidak terlepas dari sistem lainnya (Hadiguna, 2016).

Dalam merancang model manajemen ini ada tiga komponen yang perlu dipertimbangkan yaitu profil performansi, profil risiko, dan ukuran performansi. Performansi yang dievaluasi yaitu *time, cost dan quality* (Ritchie dan Brindley, 2009) di dalam (Septiani dan Djatna, 2015). Dalam model rantai pasok yang akan dirancang diukur *cost* pada setiap jaringan rantai pasok kopi. Performansi risiko rantai pasok dipengaruhi oleh faktor seperti permintaan konsumen, utilitas kapasitas, kualitas, *lead time*, pemasok, persediaan, harga dan waktu tunggu (Oztemel dan Tekez, 2009).

Pada aliran distribusi produk juga diperlukan biaya dalam prosesnya. Biaya yang dihitung dapat berupa biaya logistik. Perhitungan biaya logistik (*logistics costing*) pada perusahaan-perusahaan menjadi tantangan yang nyata seperti prosedur logistik yang terintegrasi dalam proses produksi. Metode perhitungan biaya operasi dan pengendalian dapat digunakan dalam meningkatkan biaya produksi pada industri manufaktur. Alokasi elemen biaya pada biaya objek dilakukan dengan menggunakan arus kinerja. Arus kinerja dapat diidentifikasi antara biaya objek atau antara biaya dan objek keuntungan (Bokor, 2012).

Faktor biaya sangat penting sehingga manajemen keputusan yang mempengaruhi masalah logistik dalam sistem produksi dapat didukung lebih efektif. Perhitungan biaya logistik dan pemantauan efektivitas biaya logistik dapat dimasukkan kedalam biaya produksi (Bokor, 2012). Hal ini yang menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rantai pasok dalam peningkatan daya saing produk kopi bubuk Cap Tiga Sendok di Kota Padang, sebab industri kecil saat ini bukan hanya menghadapi masalah bagaimana memproduksi suatu barang, tetapi yang paling penting adalah bagaimana cara memasarkan hasil produksi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut Disperindagtamben Kota Padang (2011), industri dapat dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah tenaga kerja, seperti: industri dan dagangan mikro, industri dan dagangan kecil, industri dan dagangan menengah, serta industri dan dagangan besar. *Home industry* (industri mikro) pada umumnya lebih rentan terhadap kegagalan pemasaran dibandingkan dengan industri berskala lain, hal

ini biasa terjadi karena industri yang berskala *home industry* tidak mampu mengidentifikasi peluang-peluang pasar yang ada dan tidak memiliki strategi pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan. Salah satu usaha berskala *home industry* yang ada di Kota Padang adalah usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok. Usaha ini didirikan oleh Bapak Lim Ke An dan dua orang temannya yang berkebangsaan Belanda pada tahun 1928 (±93 tahun). Setelah Bapak Lim Ke An meninggal dunia usaha kopi dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Halim pada tahun 1960. Pada tahun 1991 usaha kopi bubuk diteruskan oleh anak Bapak Halim yang bernama Edi Halim. Pada saat ini usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok dikelola oleh Bapak Edi Halim dan adiknya yang bernama Bapak Kiat.

Usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok saat dikelola oleh Bapak Halim dan Bapak Edi Halim sering mengalami penurunan penjualan. Menurut Bapak Kiat hal ini terjadi karena produk tidak dikemas dan tidak ditata dengan baik, pemasaran hanya di warung-warung kecil. Usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok memiliki kapasitas produksi terkecil diantara usaha industri yang lainnya, yaitu sebesar ±600 kg/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kopi bubuk Cap Tiga Sendok lebih rendah dibandingkan dengan usaha kopi lainnya. Usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok masih mengalami penurunan penjualan, penyebab penurunan volume penjualan kopi dikarenakan menurunnya daya beli konsumen, wilayah pemasaran yang kecil dan meningkatnya jumlah pesaing. Sesuai dengan kondisi penjualan produk, maka diketahui bahwa posisi industri kopi bubuk Cap Tiga Sendok berada pada posisi penurunan. Penjualan kopi bubuk Cap Tiga Sendok yang terus mengalami penurunan mengakibatkan berkurangnya pendapatan usaha dan menimbulkan kerugian atas banyaknya kopi bubuk yang tidak terjual, untuk mengurangi kerugian atas banyaknya kopi bubuk yang tidak terjual, pihak usaha kopi bubuk Cap Tiga Sendok mengurangi jumlah produksi kopi bubuk dengan harapan mengurangi sisa kopi bubuk yang tidak terjual. Hal ini tidak dapat dilakukan terus-menerus, sebab usaha akan mengalami penurunan pendapatan seiring dengan penurunan penjualan, sehingga usaha tetap akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rantai pasok dalam peningkatan daya saing produk kopi, selanjutnya untuk menghasilkan rumusan faktor-faktor tersebut dapat menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *Partial Least Square (PLS).*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rantai pasok kopi dalam peningkatan daya saing produk kopi yang berada di Kota Padang, studi kasus pada usaha kopi cap Tiga Sendok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pelaku usaha kopi cap tiga sendok khususnya dan pelaku usaha kopi di Kota Padang pada umumnya. Pengetahuan akan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rantai pasok dalam peningkatan daya saing produk kopi dapat dijadikan pedoman untuk pelaku usaha kopi bubuk. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan tentang UMKM. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA